

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah dinamika sosial dan ekonomi yang terus berubah, banyak individu menghadapi tantangan keuangan yang semakin kompleks, terutama mereka yang berada di usia produktif. Tekanan ekonomi tidak hanya datang dari kebutuhan pribadi dan keluarga inti, tetapi juga dari tanggung jawab terhadap orang tua atau anggota keluarga lainnya. Kondisi ini menciptakan fenomena sosial yang dikenal sebagai "generasi sandwich," sebuah istilah yang menggambarkan beban finansial ganda yang dialami oleh kelompok tertentu dalam masyarakat.

Generasi sandwich merupakan individu yang menanggung beban finansial dari dua generasi sekaligus, yaitu keluarga inti dan keluarga besar, seperti pasangan, anak-anak, dan orang tua yang sudah tidak produktif. Mereka menjadi tulang punggung keluarga yang harus mengatur keuangan, waktu, dan perhatian secara seimbang. Istilah "Generasi Sandwich" pertama kali diperkenalkan pada tahun 1980-an oleh Dorothy A. Miller, seorang pakar sosiologi.

Secara filosofis generasi sandwich ini menggambarkan posisi mereka yang terjepit di tengah seperti isian roti lapis, menahan tekanan dari atas dan bawah. Jenis-jenis generasi sandwich meliputi: 1) *sandwich tradisional* yang menanggung anak dan orang tua secara bersamaan, 2) *club sandwich* yang menopang lebih dari dua generasi sekaligus, serta 3) *open-faced sandwich* yang hanya menanggung satu pihak seperti orang tua atau anggota keluarga lansia. Meskipun bentuknya berbeda, semua jenis ini menghadapi tekanan keuangan yang signifikan karena besarnya tanggungan yang harus dipenuhi secara terus-menerus.(Frassinetti et al., 2024).

Faktor yang membuat munculnya generasi sandwich salah satunya adalah karena adanya kegagalan individu dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan untuk jangka panjang pada generasi sebelumnya (Tabita & Marlina, 2023)

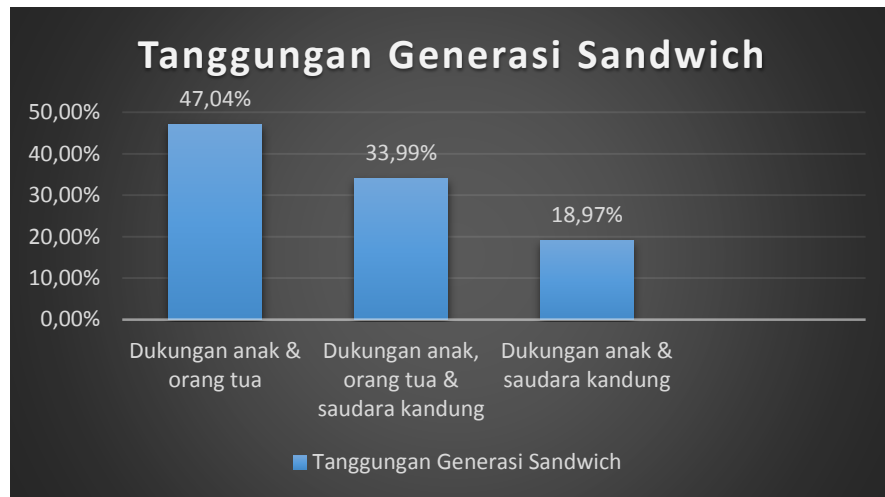
Di banyak negara, termasuk Indonesia, generasi sandwich menghadapi tekanan ganda. Mereka harus memastikan kesejahteraan keluarga inti sambil tetap memberikan dukungan kepada orang tua yang mungkin tidak memiliki sumber pendapatan yang memadai, seperti pensiun atau asuransi kesehatan. Tekanan ini semakin besar di Indonesia, mengingat budaya kekeluargaan yang kuat dan ekspektasi sosial untuk mendukung orang tua secara finansial, bahkan ketika individu tersebut sedang menghadapi tantangan keuangan sendiri.

Kondisi yang dialami oleh generasi sandwich sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan finansial (*financial well-being*), yaitu sejauh mana individu merasa aman dan puas dengan kondisi keuangannya. Menurut CFPB (2015), *financial well-being* adalah keadaan ketika seseorang dapat memenuhi kewajiban keuangannya, merasa aman secara finansial untuk masa depan, memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidup, dan mampu menikmati hidup tanpa tekanan keuangan yang berlebihan.

Kesejahteraan finansial terbagi menjadi dua dimensi, yaitu objektif dan subjektif. Kesejahteraan finansial objektif mencakup indikator yang dapat diukur secara nyata seperti pendapatan, aset, atau tabungan. Sementara itu, kesejahteraan finansial subjektif berkaitan dengan persepsi individu terhadap kondisi keuangannya sendiri, seperti rasa puas, tenang, dan mampu menghadapi pengeluaran tidak terduga.

Penelitian ini berfokus pada kesejahteraan finansial secara subjektif, karena persepsi individu sering kali lebih mencerminkan realitas psikologis yang dialami dibandingkan ukuran keuangan objektif, terutama bagi generasi sandwich yang menghadapi tekanan finansial berlapis dari berbagai tanggungan keluarga. Realitas yang dihadapi generasi sandwich menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal ini dan tekanan yang mereka alami.

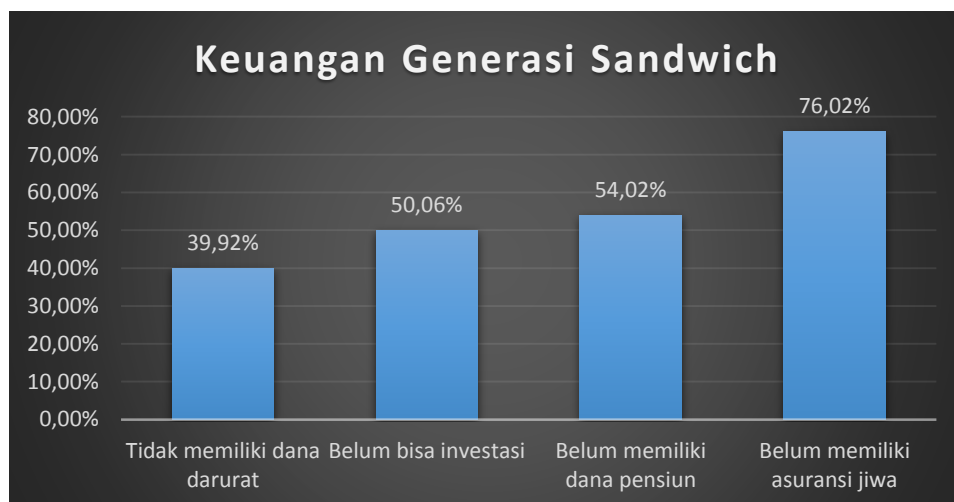
Berdasarkan survei Tirto.id (2023) terhadap 759 responden generasi sandwich di seluruh Indonesia, mengungkapkan bahwa sebanyak 47,04% dari mereka memberi dukungan finansial kepada orang tua dan anak, sebanyak 33,39% memberi dukungan finansial untuk orang tua, anak dan saudara kandung dan 18,97% memberi dukungan finansial untuk anak dan saudara kandung.



Sumber: Tirto.id

Gambar 1. 1
Tanggungun Generasi Sandwich

Dari hasil yang didapatkan survei Tirto.id generasi sandwich mengungkapkan bahwa sebanyak 39,92% tidak memiliki dana darurat, sebanyak 50,06% belum melakukan investasi, sebanyak 54,02% belum memiliki dana pensiun dan 76,02% belum memiliki asuransi jiwa.

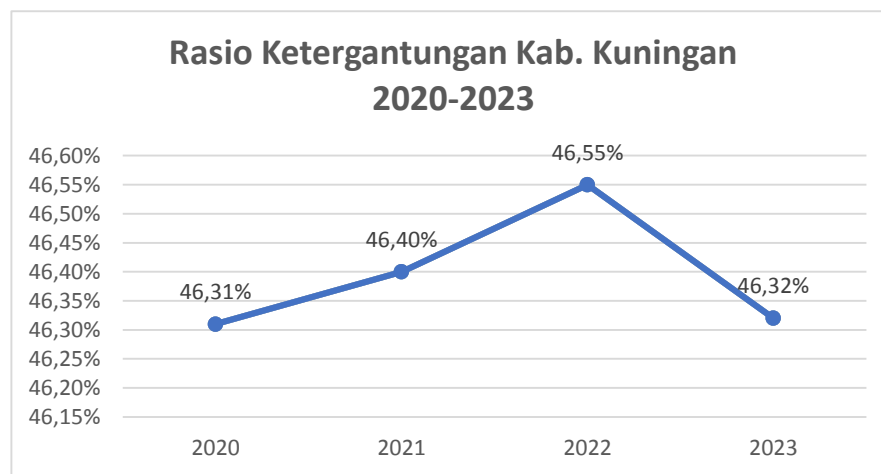


Sumber: Tirto.id

Gambar 1. 2
Keuangan Generasi Sandwich

Adapun data berdasarkan BPS (2022), menunjukkan bahwa rasio ketergantungan (*ratio dependency*) penduduk produktif dan non produktif mencapai 44,67%. Hal ini berarti setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 44 orang non produktif. Permasalahan kesejahteraan keuangan ini juga terjadi di Kabupaten Kuningan.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Kuningan (2024) mengungkapkan bahwa rasio ketergantungan (*dependency ratio*) terus meningkat setiap tahunnya. Rasio ketergantungan pada tahun 2020 sebesar 46,31%, tahun 2021 sebesar 46,40%, tahun 2022 sebesar 46,56% dan tahun 2023 sebesar 46,32%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2023 rasio ketergantungan sebesar 46,32% artinya setiap 100 orang yang berusia produktif mempunyai tanggungan sekitar 46 orang yang tidak produktif. Meskipun rasio ketergantungan pada tahun 2023 menurun namun angka rasio ini masih tergolong tinggi dari rasio ketergantungan nasional. Hal ini menunjukkan banyaknya fenomena generasi sandwich di Kuningan.



Sumber: BPS 2024

Gambar 1. 3
Rasio Ketergantungan di Kuningan

Peneliti telah melakukan survei awal pada 30 responden yang termasuk generasi sandwich. Berikut hasil survei yang telah diperoleh:

Tabel 1. 1
Hasil Survei Awal Penelitian

Pernyataan	Jawaban Responden				Jumlah
	Ya	%	Tidak	%	
Saya sering merasa stress memikirkan kondisi keuangan saya	21	70%	9	30%	30
Saya merasa tidak puas dengan situasi keuangan saya saat ini	20	67%	10	33%	30
Saya sering merasa tidak yakin apakah uang saya cukup untuk kebutuhan bulan ini	20	67%	10	33%	30
Saya sering berpikir panjang sebelum membeli kebutuhan karena khawatir tidak cukup uang	23	77%	7	23%	30
Saya merasa tidak yakin bisa menyisihkan sebagian pendapatan saya untuk dana darurat	25	83%	5	17%	30

Berdasarkan hasil survei diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami tekanan keuangan, sebanyak 70% sering merasa stres memikirkan kondisi keuangan, 67% tidak puas dengan keuangan saat ini, 67% sering merasa ragu apakah uang mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan bulanan, 77% sering berpikir panjang

sebelum membeli kebutuhan karena khawatir kekurangan uang dan 83% tidak yakin bisa menyisihkan pendapatan untuk dana darurat.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi kesejahteraan keuangan generasi sandwich di Kabupaten Kuningan masih dalam kondisi rendah. Tekanan keuangan yang tidak segera diatasi dapat berdampak negatif pada pengelolaan keuangan, seperti pengambilan keputusan yang tidak rasional, kesulitan menabung dan berinvestasi, serta meningkatnya ketergantungan pada utang. Kurangnya perencanaan anggaran membuat seseorang sulit menetapkan prioritas keuangan, sementara tidak adanya tabungan dana darurat membuat mereka lebih rentan menghadapi masalah keuangan yang mendadak. Akibatnya, tekanan keuangan semakin memburuk dan menghambat kesejahteraan finansial jangka panjang. Oleh karena itu terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dengan kenyataan.

Menurut Xiao (2008) *financial behavior* (perilaku keuangan) adalah perilaku seseorang yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. *Financial behavior* merupakan perilaku individu dalam merencanakan dan mengelola keuangan yang mencakup pengendalian pengeluaran, penganggaran, penyimpanan uang, serta pencarian informasi keuangan yang relevan untuk mencapai tujuan keuangan mereka.(Firdaus & Kadarningsih, 2023). Hal ini mencakup pengambilan keputusan terkait alokasi dana untuk kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang, serta pengelolaan risiko keuangan, seperti melalui investasi atau asuransi.

Perilaku keuangan yang baik berpengaruh langsung pada kesejahteraan keuangan seseorang. Individu yang disiplin dalam menabung, merencanakan anggaran, menghindari utang konsumtif, dan berinvestasi cenderung memiliki keuangan yang lebih stabil. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, maka terpenuhinya kebutuhan finansial jangka pendek dan panjang, serta memiliki cadangan dana darurat. Dengan perilaku keuangan yang baik dapat membantu seseorang merencanakan masa depan,

seperti untuk pensiun atau pendidikan anak, yang pada akhirnya memberikan kesejahteraan keuangan.

Dalam penelitian S. Utami & Safitri (2024) *financial behavior* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well being*. Selain itu penelitian Setiyani & Solichatun (2019) juga mengatakan *financial behavior* berpengaruh positif terhadap *financial well being*. Sedangkan menurut penelitian Prasetya & Kurniyati (2022) *financial behavior* tidak berpengaruh terhadap *financial well being*.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2023), Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Literasi keuangan secara langsung mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Seseorang dengan literasi keuangan yang baik lebih mampu mengelola pengeluaran, mengelola utang, membuat anggaran dan memanfaatkan produk keuangan secara bijak.

Penelitian Tabita & Marlina (2023) mengatakan *financial literacy* berpengaruh positif terhadap *financial behavior*. Penelitian Wasita et al (2022) menyatakan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial behavior. Sedangkan menurut penelitian Fauziah & Kusumawardani (2024) mengatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Penelitian N. G. P. Utami & Isbanah (2023) menyatakan *financial literacy* tidak berpengaruh terhadap *financial behavior*.

Literasi keuangan tidak hanya berpengaruh pada perilaku keuangan tetapi juga berpengaruh berpengaruh pada kesejahteraan keuangan. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung memiliki perasaan aman terhadap kondisi keuangan mereka dan mampu menghadapi tantangan keuangan. Literasi keuangan merupakan aspek penting untuk mencapai kesejahteraan finansial, karena membantu

seseorang mengoptimalkan sumber daya keuangannya sekaligus mengurangi stress keuangan (Huston, 2010).

Menurut penelitian (Ramadhania & Krisnawati (2024) mengatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan pada kesejahteraan keuangan. Dan penelitian Trisuci (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Prasetya & Kurniyati (2022) mengatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Dan penelitian Addin et al (2013) menyatakan bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh terhadap *financial well being*.

Financial self-efficacy merupakan kepercayaan setiap individu terhadap kemampuannya dalam menggunakan produk atau layanan keuangan, membuat keputusan keuangan, serta menghadapi situasi keuangan (Firdaus & Kadarningsih, 2023). Ketika seseorang memiliki tingkat keyakinan yang tinggi, ia akan terdorong untuk mengambil tindakan guna mencapai tujuannya. Dengan demikian, semakin besar efikasi diri seseorang dalam mengelola keuangan secara baik, semakin besar pula tanggung jawabnya dalam pengelolaan keuangan tersebut (Rizkiawati & Asandimitra, 2018).

Dalam penelitian Lathiifah & Kautsar (2022) *financial self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior*. Dan penelitian Arofah & Kurniawati (2021) menyatakan bahwa *financial self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Sedangkan dalam penelitian Fauziah & Kusumawardani (2024) *financial self efficacy* tidak berpengaruh terhadap *financial behavior*. Penelitian Harianto & Isbanah (2021) menyatakan *financial self efficacy* tidak berpengaruh terhadap *financial behavior*.

Seseorang yang memiliki keyakinan dalam kemampuan mengelola keuangan akan membuat keputusan finansial yang lebih bijak dan terencana. Dengan keyakinan tersebut, akan lebih mampu menghadapi tantangan keuangan, mengatur keuangan,

menabung dan berinvestasi. Hal ini mengarah pada peningkatan stabilitas keuangan, pengurangan stress keuangan dan meningkatkan kepuasan terhadap kondisi keuangan yang kemudian berpengaruh langsung pada kesejahteraan keuangan yang lebih baik.

Dalam penelitian Handayati et al (2023) menyatakan bahwa *financial self efficacy* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial well being*. Penelitian Lutfiana et al (2021) juga mengatakan bahwa *financial self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well being*. Sedangkan penelitian Jannatun & Harmain (2023) menyatakan bahwa *financial self efficacy* tidak berpengaruh terhadap *financial well being*. Dan penelitian Nisa & Haryono (2022) menyatakan bahwa *financial self efficacy* tidak berpengaruh terhadap *financial well being*.

Penggunaan *financial behavior* sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini didukung oleh *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), yang menjelaskan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku keuangan, dipengaruhi oleh intensi dan faktor kognitif seperti pengetahuan dan kepercayaan diri. Dalam konteks ini, literasi keuangan memberikan dasar pengetahuan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat, sementara *financial self-efficacy* mempengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya mengelola keuangan. Kedua variabel ini dapat mempengaruhi perilaku keuangan yang sehat, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan finansial (*financial well-being*).

Selain itu, hubungan antara literasi keuangan, *financial self-efficacy*, dan *financial well-being* tidak hanya bersifat langsung tetapi juga bergantung pada bagaimana individu bertindak dalam mengelola keuangannya. *Financial behavior* merupakan penerapan nyata dari literasi keuangan dan kepercayaan diri finansial. Penelitian sebelumnya, seperti studi oleh Xiao (2015), menunjukkan bahwa individu dengan literasi keuangan yang tinggi dan keyakinan diri yang kuat cenderung mempraktikkan perilaku keuangan positif, yang kemudian meningkatkan *financial well-being* mereka.

Dalam penelitian Wahyuni et al (2024) menyatakan bahwa perilaku keuangan memediasi antara literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Penelitian Lutfiana et al (2021) juga menyatakan bahwa *financial behavior* dapat memediasi *financial literacy* terhadap *financial well being* dan *financial behavior* dapat memediasi antara *financial self efficacy* terhadap *financial well being*.

Sedangkan penelitian Handayati et al (2023) menyatakan bahwa *financial behavior* tidak memediasi *self efficacy* terhadap *financial well being*. Dan penelitian Prasetya & Kurniyati (2022) menyatakan bahwa *financial behavior* tidak dapat memediasi antara *financial literacy* dan *financial self efficacy* terhadap *financial well being*.

Dengan adanya fenomena, teori yang menjadi variabel penelitian dalam penelitian ini dan didukung oleh beberapa penelitian terdahulu dan juga uraian latar belakang sebelumnya yang dirasa perlu penelitian tentang *financial well being* khususnya pada generasi sandwich di Kabupaten Kuningan, hal ini mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan antara *financial literacy*, *financial self efficacy* dan *financial behavior* terhadap *financial well being*. Maka dari itu, penulis menarik kesimpulan judul penelitian **“Pengaruh Financial Literacy dan Financial Self Efficacy Terhadap Financial Well Being Melalui Financial Behavior sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus Pada Generasi Sandwich Di Kabupaten Kuningan)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Behavior*?
2. Bagaimana pengaruh *Financial Self Efficacy* terhadap *Financial Behavior*?
3. Bagaimana pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Well Being*?
4. Bagaimana pengaruh *Financial Self Efficacy* terhadap *Financial Well Being*?

5. Bagaimana pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Well Being*?
6. Apakah *Financial Behavior* memediasi pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Well Being*?
7. Apakah *Financial Behavior* memediasi pengaruh *Financial Self Efficacy* terhadap *Financial Well Being*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah menghasilkan fakta empirik berupa model yang dapat menjelaskan :

1. Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Behavior*
2. Pengaruh *Financial Self Efficacy* terhadap *Financial Behavior*
3. Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Well Being*
4. Pengaruh *Financial Self Efficacy* terhadap *Financial Well Being*
5. Pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Well Being*
6. Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Well Being* dengan *Financial Behavior* sebagai variabel mediasi
7. Pengaruh *Financial Self Efficacy* terhadap *Financial Well Being* dengan *Financial Behavior* sebagai variabel mediasi

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen terutama yang berkaitan dengan *financial literacy*, *financial self efficacy*, dan *financial behavior* untuk membentuk *financial well-being*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Individu dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada individu dan masyarakat tentang pentingnya literasi keuangan, rasa percaya diri dalam mengelola keuangan, serta perilaku keuangan yang baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan atau program yang mendukung peningkatan literasi keuangan dan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi generasi sandwich yang memiliki tanggung jawab finansial yang besar.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *financial literacy* dan *financial self efficacy* terhadap *financial well-being* dengan *financial behavior* sebagai variabel mediasi.